

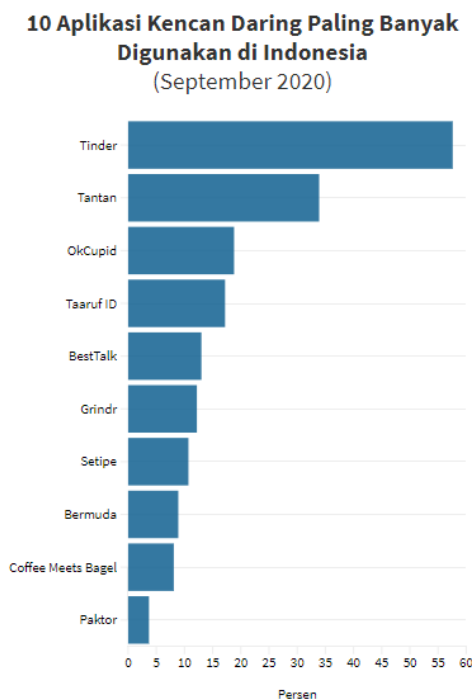
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena aplikasi *online dating* saat ini sudah sangat berkembang di kalangan masyarakat karena dapat memudahkan untuk mencari teman atau pasangan melalui *handphone* dan tidak terlalu membutuhkan usaha lebih. Hal tersebut membawa suatu perubahan dalam budaya komunikasi di kalangan masyarakat dalam hal pencarian teman atau pasangan. Aplikasi *online dating* yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah aplikasi *online dating* Tinder.

Gambar 1.1 Data Survei Pengguna Aplikasi *Online Dating* di Indonesia



Sumber: Rakuten Insight

Sumber: Katadata, 2021

Berdasarkan gambar di atas data yang berasal dari katadata.co.id (diakses pada 24 Maret 2021) dapat dijelaskan bahwa Rakuten Insight melakukan survei dengan hasil aplikasi Tinder mendapat 57,6 persen dengan menduduki peringkat nomor 1 dari 10 aplikasi *online dating* paling banyak digunakan di Indonesia pada September 2020. Pada 29 Maret 2020 aplikasi Tinder dapat memperoleh tiga miliar

Ayu Wulandari, 2022

ANALISIS KETERBUKAAN DIRI (SELF DISCLOSURE): STUDI FENOMENOLOGI PENGGUNA APLIKASI ONLINE DATING TINDER

UPN Veteran Jakarta, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

swipe pengguna dalam sehari (Katadata, 2021). Tinder hadir pada tahun 2012. Aplikasi Tinder merupakan aplikasi yang hadir dengan memberikan sebuah sarana untuk menjalin sebuah pertemanan atau percintaan yang dapat terhubung seluruh dunia. Fenomena dalam media sosial ini berkaitan erat dengan komunikasi antarpribadi dan hubungan antarpribadi. Dalam menggunakan aplikasi *online dating* Tinder, individu yang satu dengan individu lainnya sebagai pengguna aplikasi *online dating* seperti ini sebelumnya tidak saling mengenal dan tidak mempunyai hubungan apapun. Sehingga, dibutuhkan adanya interaksi dan komunikasi antar penggunanya. Hubungan antarpribadi dengan komunikasi antarpribadi adalah sebuah hal yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Onong .U. Effendy (1993), komunikasi yang berlangsung dengan bertatap muka (*face to face*) atau dilakukan secara tidak langsung dengan menggunakan perantara melalui media seperti telepon atau *handphone* untuk saling bertukar informasi yang dilakukan antara dua orang disebut dengan komunikasi antarpribadi. Pada saat menggunakan aplikasi *online dating* Tinder, komunikasi yang terbangun merujuk pada komunikasi antarpribadi untuk saling mengenal dan membangun hubungan. Dalam menggunakan aplikasi *online dating* Tider setiap orang mempunyai alasan yang berbeda-beda, seperti hasil survei yang dilakukan oleh IDN Times pada Juli – September 2021, menunjukkan bahwa 19,6 persen hanya iseng mengikuti teman, 20,1 persen ingin mempunyai teman kencan, 20,7 persen ingin mencari jodoh, dan paling besar 39,6 persen hanya ingin berkenalan dengan teman yang seru (IDNTimes, 2021).

Aplikasi *online dating* Tinder merupakan salah satu aplikasi yang komunikasi di dalamnya dimediasi oleh komputer atau yang biasa dikenal dengan *Computer Mediated Communication* (CMC). CMC merupakan proses komunikasi antar manusia yang dilakukan dengan menggunakan perantara media komputer atau melalui komputer (Arnus, 2015). Dapat disimpulkan CMC merupakan proses komunikasi yang dilakukan melalui komputer dengan program yang ada pada komputer yang terhubung dengan internet yang pada umumnya dilakukan pada komunikasi antarpribadi. Tingkat keterbukaan diri tertinggi berasal dari proses CMC. Menurut Rheingold dalam (Jainson et al., 2009) hubungan mempunyai makna yang lebih mendalam jika hubungan tersebut berawal dari dunia maya,

karena pada dasarnya manusia akan lebih terbuka dan lebih intim jika melalui media. Dari adanya pola komunikasi CMC hal tersebut memudahkan manusia untuk saling komunikasi tanpa harus bertemu atau bertatap muka secara langsung. CMC mempunyai karakteristik yang tidak ditemukan pada tipe komunikasi lainnya, seperti menggunakan fitur emoji, stiker, dan gif yang ketiganya bisa disebut dengan simbol. Penggunaan simbol pada percakapan memberikan kesan yang menarik dan unik, tetapi juga dapat membuat pemahaman berbeda yang menyebabkan miskomunikasi (Yasmin, 2020). Namun, komunikasi yang dilakukan melalui media bersifat terbatas apalagi dalam aplikasi *online dating* Tinder untuk melakukan proses komunikasi hanya dengan fitur *chat* dan penampilan data pribadi secara singkat, seperti nama, usia, lokasi, dan foto. Hal tersebut dapat memunculkan kurangnya rasa percaya terhadap lawan bicara karena pengguna aplikasi *online dating* Tinder dapat dengan bebas menampilkan diri mereka sebaik mungkin yang ingin ditampilkan dengan mengedepankan sisi positif atau sisi terbaik diri mereka dan mengubur sisi negatif atau terburuk dirinya. Kebebasan masyarakat dalam mengekspresikan dirinya dan identitas yang diperlihatkan hanya terbatas dapat memunculkan banyak pengguna yang tidak menampilkan dirinya dengan benar, seperti memalsukan identitas diri hingga foto yang ditampilkan pada aplikasi berbeda dengan aslinya. Pengguna aplikasi *online dating* biasanya akan menemukan orang-orang baru atau asing dalam hidupnya karena belum pernah dijumpai yang dapat menutup kemungkinan mencari tahu lawan bicaranya melalui pihak ketiga, seperti keluarga atau teman.

Hubungan yang terjalin melalui aplikasi *online dating* melalui beberapa proses tahap hubungan secara *online*, seperti yang dijelaskan oleh Shedletsky & Aitken (2004). Tahap-tahap tersebut di antaranya yang pertama adalah tahap rasa ingin tahu (*curiosity*), yaitu pada tahap ini setiap individu yang terlibat di dalam hubungan yang dibangun melalui *online* akan melakukan proses pencarian data pribadi (*profile*) melalui fitur *chat* atau sumber online lainnya (*social media*). Tahap yang kedua adalah investigasi (*investigation*), yaitu tahap di mana pencarian informasi mengenai lawan bicara. Setelah informasi terkumpul, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah pengujian (*testing*) dengan melakukan interaksi atau komunikasi secara *online* yang berisi topik-topik tertentu yang membuat interaksi

terus berjalan yang akan masuk ke tahap selanjutnya, yaitu peningkatan (*increasing frequency of contact*) dengan maksud bahwa komunikasi yang terjalin secara *online* tersebut akan membentuk komunikasi yang intens. Intensnya komunikasi yang terjalin akan mengantisipasi atau membentuk adanya pertemuan secara tatap muka (*face to face*), tahap ini disebut dengan tahap antisipasi (*anticipation*). Tahap selanjutnya yang terjadi pada setiap individu adalah adanya integrasi fantasi (*fantasy integration*) yang biasanya ditandai dengan adanya fantasi mengenai lawan bicara apabila bertemu secara langsung. Ketika sudah pada tahap pertemuan tatap muka secara langsung tanpa melalui media (*face to face meeting*), tahap yang dilakukan selanjutnya adalah rekonfigurasi (*reconfiguration*). Tahap rekonfigurasi tersebut adalah tahap di mana untuk mencocokkan antara fantasi yang sudah terbentuk dalam diri dengan realitanya terhadap lawan bicara saat proses pertemuan tersebut. Selanjutnya dua tahap terakhir yang terpenting sebagai penentu adalah tahap berpisah (*already separated*) dan melanjutkan ke dalam tahap hubungan jangka panjang (*long term relationship*). Apabila hubungan yang dibangun secara *online* tersebut memilih untuk masuk ke dalam tahap hubungan jangka panjang maka perlu adanya persetujuan antar kedua belah pihak dan saling berkomitmen satu sama lain.

Hubungan yang berhasil dibangun dalam aplikasi *online dating* tidak hanya hubungan percintaan saja, melainkan keberhasilan dalam hubungan pertemanan yang dibangun melalui aplikasi *online dating* Tinder juga banyak mendapat keberhasilan. Keberhasilan dalam membangun hubungan pertemanan tersebut membuat peneliti mempertanyakan mengenai proses keterbukaan dirinya dalam aplikasi *online dating* Tinder itu sendiri. Pada saat proses keterbukaan diri yang terjalin dalam aplikasi *online dating* Tinder akan menentukan sebuah pemahaman mengenai apakah lawan bicara akan menerima atau menolak sebuah pesan dengan baik dan dapat mengetahui lebih dalam mengenai lawan bicara. Ketika sedang berinteraksi tidak selamanya seseorang dapat membuka diri apalagi dengan orang yang baru saja dikenali. Keterbukaan diri biasanya dilakukan dengan menelusuri berbagai lapisan, dimulai dari lapisan terluar hingga terdalam. Maksud dari lapisan-lapisan tersebut adalah ketika kita berjumpa dengan seseorang yang sebelumnya belum pernah ada hubungan sama sekali dengan diri kita, pasti masing-masing dari

kita akan saling bertukar informasi mengenai diri kita dari yang paling mendasar atau yang paling luar. Ketika hubungan tersebut semakin terasa dekat, maka pertukaran informasi tersebut akan semakin berada pada lapisan terdalam, yang biasanya informasi yang tidak banyak diketahui oleh banyak orang. Sehatnya sebuah hubungan dan komunikasi antarpribadi biasanya ditandai dengan adanya keselarasan dalam saling mengungkapkan informasi satu sama lain. Dalam melakukan proses keterbukaan diri masing-masing harus dilakukan dengan tepat, yaitu dengan sama-sama mengungkapkan mulai dari data pribadi, hingga perasaan yang tidak diketahui orang lain. Keterbukaan diri juga membutuhkan adanya umpan balik berupa komunikasi verbal dan non-verbal terhadap informasi yang diterima dalam hubungan komunikasi antarpribadi (Budyatna & Ganiem, 2011).

Keterbukaan diri merupakan hal terpenting, terutama dalam proses komunikasi dalam aplikasi *online dating* Tinder karena keterbukaan diri seseorang merupakan suatu hal yang mendasari hubungan yang dapat menguatkan komunikasi menjadi lebih intim baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Proses keterbukaan diri akan lebih berkembang apabila di dalam komunikasi dan hubungannya mempunyai rasa percaya diri yang tinggi karena proses keterbukaan diri bergantung dengan kepercayaan yang dimiliki oleh komunikator terhadap komunikan (Setianingsih, 2015). Salah satu prinsip dalam keterbukaan diri adalah adanya komunikasi yang saling memberikan timbal balik, yaitu dengan maksud apabila seseorang memberikan komunikasi verbal kepada lawan bicarannya, maka lawan bicarannya akan memberikan balasan dengan informasi verbal dengan baik karena dengan adanya keterbukaan diri akan meningkatkan hubungan dan komunikasi yang baik satu sama lain. Oleh sebab itu, agar terciptanya sebuah hubungan maka para pengguna aplikasi *online dating* Tinder ini dibutuhkan adanya keterbukaan diri untuk memulai membangun hubungan antar pengguna dengan pengguna lainnya. Hal ini bertujuan agar hubungan dan komunikasi dapat berjalan. Lumsden menyatakan dalam Septiani et al., (2019: 266) komunikasi yang dilakukan dengan adanya sikap keterbukaan diri satu sama lain dapat membantu seseorang dalam berkomunikasi dan meningkatkan rasa kepercayaan diri dalam berhubungan yang lebih erat.

Selain kurangnya rasa percaya terhadap lawan bicara, pengguna aplikasi *online dating* juga mempunyai rasa kekhawatiran terhadap keamanan dan data pribadi dirinya. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh IDN Times, yaitu pernah ditipu lawan bicara adanya pemalsuan identitas, adanya kebohongan mengenai informasi pribadi, mendapat lawan bicara yang hanya berorientasi pada kepuasan seksual, dan adanya informasi palsu yang dapat membahayakan pengguna lainnya (IDNTimes, 2021).

Dengan berbagai kasus yang terjadi pada aplikasi *online dating*, hal tersebut menimbulkan banyak masyarakat yang takut dan tidak percaya untuk mencari teman atau pasangan melalui aplikasi *online dating*. Berdasarkan pemaparan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk mengidentifikasi komunikasi yang terjalin dalam *online dating* melalui keterbukaan diri, sehingga dapat terbentuk adanya kepercayaan untuk menjalani hubungan lebih mendalam dengan mengambil judul penelitian **“Analisis Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*): Studi Fenomenologi Pengguna Aplikasi *Online Dating* Tinder.”**

1.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Lukman Saleh Waluyo dan Ilya Revianti (2019)	Pertukaran Sosial Media dalam <i>Online Dating</i> (Studi Pada Pengguna Tinder di Indonesia)	Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam menggunakan aplikasi <i>online dating</i> Tinder dengan teori pertukaran sosial sebagai landasan adalah dengan melewati beberapa tahap, yaitu adanya keuntungan, pengorbanan, tingkat

Ayu Wulandari, 2022

ANALISIS KETERBUKAAN DIRI (*SELF DISCLOSURE*): STUDI FENOMENOLOGI PENGGUNA APLIKASI *ONLINE DATING* TINDER

UPN Veteran Jakarta, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

			perbandingan, dan tingkat perbandingan alternatif.
2.	Safira Maharani dan Rouli Manalu (2017)	Analisis Faktor Pendorong dalam Melakukan <i>Online Dating</i>	Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menjadi pendorong melakukan <i>online dating</i> adalah faktor sosial psikologi, faktor fitur <i>online dating</i> , faktor keterlibatan sosial, faktor mencari <i>sexual partner</i> , dan faktor pengungkapan diri merupakan faktor pendorong utama yang membuat pengguna <i>online dating</i> Indonesia tertarik untuk melakukan <i>online dating</i> .
3.	Kinasih Dwi Cessia dan Sri Budi Lestari (2017)	Pemahaman Pengguna Media Sosial Tinder Terhadap Fenomena Kencan <i>Online</i> untuk Menjalinkan Hubungan Romantis bagi Penggunannya	Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa aplikasi Tinder digunakan sebagai sarana hiburan, pencarian jodoh, memperluas relasi, dan

			mencari <i>partner</i> untuk melakukan hubungan seksual.
4.	Iin Andriani, Diana Imawati, dan Siti Khumaidatul Umaroh (2021)	Pengaruh <i>Self Esteem</i> dan <i>Trust</i> Terhadap <i>Self Disclosure</i> Pada Pengguna Aplikasi Kencan <i>Online</i>	Hasil atau kesimpulan dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa: <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Self esteem</i> dapat mempengaruhi <i>self disclosure</i> pada pengguna aplikasi <i>online dating</i>. 2. <i>Trust</i> dapat mempengaruhi <i>self disclosure</i> pengguna aplikasi <i>online dating</i>. 3. Tidak ada perbedaan tingkatan <i>self disclosure</i> berdasarkan jenis kelamin dan daerah domisili pengguna aplikasi <i>online dating</i>.
5.	Astrid Faidlatul Habibah, Fakhira Shabira, Irwansyah (2021)	Pengaplikasian Teori Penetrasi Sosial pada Aplikasi <i>Online Dating</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang terbangun dari <i>online dating</i> berawal dari

			<p>interaksi yang dilakukan secara <i>online</i> sampai memutuskan untuk melakukan pertemuan tatap muka secara langsung. Keterbukaan diri penting dilakukan untuk melihat perkembangan hubungan, karena keterbukaan diri yang positif akan membuat hubungan semakin intim, jika keterbukaan diri tidak sesuai hubungan tersebut dapat mengalami proses depenetrasi.</p>
--	--	--	---

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berfokus terhadap keterbukaan diri dengan orang yang baru dikenal pengguna aplikasi *online dating* Tinder. Sedangkan penelitian-penelitian tidak terlalu memfokuskan penelitiannya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian ini, yaitu bagaimana keterbukaan diri pada kedekatan hubungan dengan orang yang baru dikenal dalam aplikasi *online dating* Tinder?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan keterbukaan diri pada kedekatan hubungan dengan orang yang baru dikenal dalam aplikasi *online dating* Tinder agar terciptanya rasa percaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti berharap bahwa dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Manfaat yang peneliti harapkan, yaitu di antaranya sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan teori keterbukaan diri (*self disclosure theory*) dan memberikan gambaran di kalangan masyarakat dengan menerapkannya teori keterbukaan diri. Selain itu peneliti mengharapkan penelitian ini bisa dijadikan sumber maupun acuan untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya

1.5.2 Manfaat Praktis

Peneliti berharap dapat memberikan gambaran kepada masyarakat yang gemar menggunakan media sosial, khususnya pada media sosial berjaring *online dating* mengenai analisis dengan keterbukaan diri dapat menimbulkan rasa kepercayaan untuk menggunakan aplikasi *online dating* Tinder.

1.6 Sistematika Penelitian

Agar memudahkan dalam memahami isi penelitian ini, peneliti menguraikan sistematika penelitian ini sebagai berikut:

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini diisi dengan paparan mengenai signifikansi penelitian atau latar belakang penelitian, penelitian terdahulu, rumusan masalah atau pertanyaan penelitian untuk menjadi pijakan dalam penelitian, tujuan dari

adanya penelitian, manfaat penelitian yang berisikan manfaat praktis dan manfaat akademis, dan sistematika penelitian yang dijadikan sebagai pertimbangan untuk peneliti dalam mendefinisikan topik, judul, dan pokok atau inti permasalahan yang akan diteliti lebih mendalam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, teori komunikasi serta rujukan penelitian yang terkait dengan penelitian akan diuraikan. Bab ini berisikan konsep-konsep penelitian untuk menjelaskan yang sedang diteliti, teori penelitian sebagai landasan topik, dan kerangka berpikir dalam penelitian.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan mengenai penjelasan objek penelitian, metode atau jenis penelitian yang dipilih dan yang akan digunakan dengan pemaparan, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data, teknik keabsahan data, dan juga tidak lupa waktu serta lokasi penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan mengenai diskusi penelitian dan analisis data penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang didapatkan dan saran penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Berisikan berbagai buku, jurnal, dan sumber internet sebagai referensi dalam penyusunan penelitian.